

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perikanan merupakan salah satu subsektor yang menjadi perhatian dalam Indonesia. Wilayah Indonesia memiliki sekitar 62% luas laut dan perairan, hal ini dikonfirmasi dari data KKP, luas wilayah daratan sebesar 1,91 juta km² sedangkan luas wilayah perairan mencapai 6,32 juta km². Potensi sumber daya perikanan di perairan laut maupun perairan darat (tawar) meliputi keanekaragaman jenis ikan. Di perairan tawar Indonesia terdapat sekitar 655 jenis ikan asli. Dari seluruh jenis ikan asli, 160 jenis tergolong ikan bernilai ekonomis penting dan 13 jenis ikan diantaranya telah di budidayakan. Usaha budidaya perikanan dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan kolam, namun kegiatan budidaya perikanan dengan kolam di beberapa wilayah perkembangannya belum optimal sesuai dengan potensi lestarnya Rukmana, 2006 dalam (Irwandi, Badrudin, and Suryanty 2015).

Subsektor perikanan menjadi salah satu subsektor utama yang memiliki peran penting dalam pembangunan negara. Subsektor perikanan sendiri, terbagi atas subsektor perikanan budidaya dan subsektor perikanan tangkap. Hal ini dikarenakan subsektor perikanan memiliki kontribusi dalam penyediaan pangan, lapangan kerja, penyejahtera ekonomi, dan perolehan devisa negara. Pentingnya subsektor perikanan didukung oleh potensi sumber daya perikanan Indonesia yang melimpah dalam jumlah dan keanekaragaman. Namun, potensi subsektor perikanan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga perlu adanya pengelolaan yang tepat dan sebuah inovasi agar dapat memberikan nilai yang lebih bermanfaat (Zulfikri, Wijayanto, and Setyawan 2023).

Subsektor perikanan memegang peranan sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional dimana sumberdaya perikanan Indonesia merupakan asset pembangunan yang memiliki peluang besar untuk di jadikan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi. Sumber daya perikanan yang dimiliki oleh Indonesia beragam dan potensi diantaranya perikanan hasil tangkap dan perikanan budidaya yang mengarah untuk kemajuan perekonomian Indonesia. Usaha pembesaran ikan termasuk dalam pengendalian tumbuhan. Budidaya ikan bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi atau lebih banyak dan lebih baik dari

pada bila ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami sepenuh nya. Beberapa Teknik dalam budidaya ikan pun di kembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktifitas lahan pikiran yang tersedia. Beberapa teknik dalam pembudidayaan ikan pun dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan perikanan yang tersedia. Berbagai macam teknik yang di gunakan oleh pembudidayaan ikan yang dikenal di Indonesia, antara lain pembudidayaan ikan di kolam air deras, kolam air tenang dan keramba (Juwita dan Sari 2018).

Budidaya lele adalah suatu kegiatan usaha/bisnis yang berkaitan dengan ikan lele sebagai komoditas utamanya. Bisnis lele sekarang ini tengah marak dan berkembang pesat. Pasar utama ikan lele adalah warung lesehan dan pecel lele, disamping itu lele segar ataupun aneka olahan ikan lele mulai banyak dijumpai di restoran, supermarket dan industri olahan. Dengan meningkatkan Permintaan Ikan lele Maka Petani ikan Lele Berusaha Meningkatkan produksinya(Subagio, Satoto, and Nurrohim 2021).

Ikan lele memiliki tingkat permintaan pasar yang tinggi (Rohailist Yani DKK) 2017, yaitu pada tahun 2012 – 2015 menunjukkan kenaikan produksi sebesar 21, 31% pertahun, dimana produksi lele nasional pada 2012 sebesar 337.557 ton dan ditahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 722.623 ton. Selain itu , meskipun telah lebih 70% masyarakat Indonesia mengkonsumsi ikan diatas angka pola harapan besar 30,14 kilo / kapita / tahun, namun upaya pemenuhan target konsumsi ikan sebesar 50,65 kilo / kapita/tahun pada tahun 2017 tetap harus di perjuangkan (Mina et al. 2020)

Bioflok adalah kegiatan pemeliharaan ikan dengan memanfaatkan bakteri, kata bioflok berasal dari bios (kehidupan) dan flok (Gumpalan) atau gumpalan kehidupan. Artinya bakteri-bakteri membuat gumpalan dan memanfaatkan atau merubah kotoran ikan menjadi pakan ikan kembali. Keunggulan sistem bioflok adalah: 1) Kelangsungan hidup ikan sangat tinggi mencapai 90 %; 2) Perbandingan antara pakan dengan pertambahan berat ikan 1,03, yang berarti menghemat biaya pakan, hal ini karena sisa pakan dan feses dapat diubah lagi menjadi pakan; 3) Padat tebar cukup tinggi yaitu mencapai 100 ekor/m³ artinya tidak membutuhkan lahan yang luas untuk memulai budidaya ikan; 4) Ikan budidaya pertumbuhannya cepat;

- 5) lama peliharaan sangat cepat, berkisar 2-4 bulan; 6) Air tidak perlu sering diganti; 7) Perairan tidak bau karena bakteri dapat memakan kotoran ikan (Suprpto, 2013).

Pemeliharaan ikan lele secara bioflok sebanyak 1.500 ekor dengan masa pemeliharaan 3 bulan, hasil panen ikan lele dapat mencapai 270 kg, dengan size 200 gram/ekor, pendapatan budidaya ikan lele perkolam mencapai Rp 3,1 juta satu kali pemeliharaan (Mulyana, 2011 dalam Bambang H, 2020). Pembesaran ikan lele dengan sistem bioflok tidak memerlukan lahan yang luas sehingga dapat dilakukan dalam pekarangan rumah dan ini dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan mata pencaharian alternatif dengan cara budidaya ikan lele dengan sistem bioflok. Budidaya ikan lele dengan sistem bioflok menjadi salah satu cara pembesaran ikan lele yang menguntungkan, sistem tersebut juga memiliki resiko tersendiri salah satu nya disebabkan Adanya cuaca ekstrim seperti musim penghujan atau musim kemarau.

Perubahan cuaca dari musim kemarau ke musim penghujan atau sebaliknya menyebabkan ikan yang diproduksi mengalami pertumbuhan yang lambat. Perubahan suhu dan pH air menyebabkan terjadinya serangan hama dan penyakit yang tinggi, serta berkurangnya nafsu makan sehingga menimbulkan kematian ikan lele.

Penanganan yang kurang tepat pada setiap proses tahapan budidaya ikan lele sehingga mempengaruhi hasil produksi. Persiapan kolam yang belum matang, dapat menyebabkan gas-gas beracun seperti amoniak yang dihasilkan dari sisa-sisa pakan dan kotoran pada produksi sebelumnya menumpuk di dasar kolam. Berdasarkan wawancara dengan pihak koperasi, kolam di koperasi seringkali tidak diberikan kapur pertanian pada tahap persiapan kolam. Hal ini dapat mengakibatkan pH tanah yang rendah dan terdapat banyak hama, parasit dan penyakit yang tertinggal di kolam yang dapat mengganggu pertumbuhan lele.

Kualitas dan pasokan bibit kurang terjaga baik. Selain itu, penanganan saat penebaran bibit yang tidak hati-hati, tidak melakukan adaptasi dan sterilisasi pada bibit yang baru datang membuat bibit mengalami stress dan dapat menyebabkan penurunan produksi. Kurangnya pengontrolan pada tahap pemeliharaan. Kualitas air yang memburuk kerap tidak diperhatikan, salah dalam pemberian pakan yang

berlebih dan tidak memperhatikan kondisi lele secara berkala menyebabkan banyak lele mengalami stress, sakit dan mati.

Perlakuan yang kasar saat pemanenan sering kali membuat lele mengalami lecet dan stress. Lele yang dipanen tidak semuanya akan langsung dijual, lele akan dilakukan penyortiran terlebih dahulu. Lele yang tidak lolos sortir karena terjangkit penyakit atau ukurannya kurang memenuhi syarat 100-150 gram/ ekor sebagai lele konsumsi, akan di pelihara kembali. Perlakuan yang kasar pada pengangkutan dan penyortiran saat panen membuat kondisi lele menjadi lemas, stress dan mengalami kematian ketika akan dibudi dayakan kembali.

Hama dan penyakit merupakan faktor yang mempengaruhi penurunan produksi, di koperasi sering ditemukan burung bangau dan ular yang menjadi hama predator yang memangsa lele dan terdapat tikus yang menjadi hama pengganggu kolam karena sering melubangi kolam tanah, sehingga mengalami kebocoran kolam. Lele yang salah penanganan ketika penebaran bibit dan kualitas air yang buruk seringkali menjadi pencetus awal mula bibit lele terserang oleh penyakit yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup lele (Putri 2017).

Adanya beberapa faktor yang dapat menimbulkan resiko dalam proses produksi ikan lele, seperti yang tertulis oleh (Putri 2017), menyebabkan perbedaan jumlah produksi dan tingkat kelangsungan hidup/*Survival Rate* (SR) selama masa produksi berlangsung. Derajat Kelangsungan Hidup (*Survival Rate*) merupakan tingkat kelangsungan hidup suatu jenis ikan dalam suatu proses budi daya dari mulai awal ikan ditebar hingga ikan dipanen (Putri 2017).

Kebutuhan lele di wilayah Bondowoso mampu menembus angka kurang lebih dari 3,700 ton per taun (Badan Pusat Statistic, 2021) menjadikan ikan lele ini sebagai komoditas perikanan budi daya air tawar yang mempunyai tingkat serapan pasar yang cukup tinggi dan potensial untuk dikembangkan. Seiring dengan semakin tingginya permintaan terhadap ikan lele, membuat peluang bisnis budi dayanya semakin terbuka, sehingga budidaya ikan lele dikelola secara intensif. Tingginya permintaan terhadap ikan lele konsumsi tidak terlepas dari upaya program pemerintah yang melakukan kampanye serta kegiatan gemar ikan yang mampu mendorong konsumsi ikan masyarakat (Databoks, 2016).

Tabel 4.1 Prokuensi Ikan Lele Di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Dari Tahun

Tahun	Produksi (Ton/Tahun)
2021	3,700
2022	3,900
2023	4,100
2024	4,300

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Produksi ikan lele di Kabupaten Bondowoso menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, produksi ikan lele tercatat mencapai sekitar 3.700 ton. Selanjutnya, pada tahun 2021, produksi meningkat menjadi 3.900 ton, menunjukkan pertumbuhan yang positif sebesar 200 ton dibandingkan tahun sebelumnya. Tren peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan produksi mencapai 4.100 ton, dan kembali naik pada tahun 2023 menjadi sekitar 4.300 ton. Peningkatan produksi ini mencerminkan berkembangnya budidaya ikan lele di Kabupaten Bondowoso, didukung oleh semakin optimalnya teknik budidaya, pengelolaan yang lebih baik, serta peningkatan minat masyarakat dalam usaha perikanan lele. Dengan adanya pertumbuhan produksi ini, diharapkan sektor perikanan lele dapat semakin memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah

Tabel 4.1 Konsumsi Ikan Lele Di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Dari Tahun 2021 – 2024

Tahun	Konsumsi (Ton/Tahun)
2021	0,020
2022	0,023
2023	0,027
2024	0,020

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Data konsumsi dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2021, konsumsi tercatat sebesar 0,020 ton, kemudian mengalami peningkatan menjadi 0,023 ton pada tahun 2022. Peningkatan ini berlanjut di tahun 2023, di mana konsumsi mencapai angka tertinggi yaitu 0,027 ton. Namun, pada tahun 2024, konsumsi justru menurun tajam kembali ke angka

0,020 ton, setara dengan tingkat konsumsi pada tahun 2021. Pola ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak mengalami pertumbuhan yang stabil seperti halnya produksi. Penurunan konsumsi pada tahun 2024 bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan permintaan, perubahan preferensi pasar, efisiensi penggunaan bahan, atau kebijakan pembatasan konsumsi. Fluktuasi ini menunjukkan pentingnya evaluasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi dari tahun ke tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas maka sangat relevan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis keuntungan dan faktor faktor yang mempengaruhi minat petani lele pada sistem bioflok untuk mencari titik permasalahan penurunan produksi di desa Measan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar keuntungan budidaya ikan lele dengan sistem bioflok ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi minat petani dalam menggunakan sistem bioflok pada budidaya ikan lele ?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis keuntungan usaha budidaya ikan lele dengan sistem bioflok.
2. Mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi minat petani dengan menggunakan sistem bioflok pada budidaya ikan lele

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi tempat penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang dapat menjadi pertimbangan terhadap keuntungan pada budidaya ikan lele dengan sistem bioflok.
2. Bagi penulis, penelitian ini memberikan kesempatan belajar dan menambah pengalaman serta sebagai salah satu sarana penerapan ilmu- ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sangat menarik untuk dikaji mendalam untuk berbagai sistem budidaya lainnya, bertujuan untuk memberi informasi kepada masyarakat yang ingin terjun berbudidaya untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi minat petani dalam budidaya ikan lele pada sistem bioflok dan juga menganalisis keuntungan

pada budidaya ikan lele dengan sistem bioflok.



